

ANALISIS PENDAPATAN KERIPIK PISANG MASA PANDEMI COVID-19 PADA INDUSTRI “CAHAYA INDI” DESA TANAH MEA KECAMATAN BANAWA SELATAN KABUPATEN DONGGALA

Income Analysis of Banana Chips During The Covid-19 Pandemic
in The “Cahaya Indi” Industry, Tanah Mea Village,
Banawa Selatan District, Donggala Regency

Siti maghfirah¹⁾, Wildani Pingkan Hamzens²⁾, Wira Hatmi²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

E-mail : sitimaghfirah069@gmail.com, E-mail : pink_2hz@yahoo.com, E-mail : hatmi.wira@gmail.com

DOI <https://doi.org/10.22487/agrotekbis.v13i2.2556>

Submit 14 Mei 2025, Review 4 Juni 2025, Publish 13 Juni 2025

ABSTRACT

Banana chips are snacks or snacks that are quite attractive to the people of Indonesia. Processed banana chips with various kinds of flavors have quite high business opportunities if they are processed properly and marketed properly. This study aims to find out how big the level of income during the Covid 19 pandemic was the banana chip business in the "Cahaya Indi" Industry, Tanah Mea Village, South Banawa District, Donggala Regency. This study uses income analysis. The types of data used in this study are primary data and secondary data. The research was carried out for 3 months, from June to August 2021. The research location was determined purposively (purposively) with the consideration that the "Cahaya Indi" banana chip industry is an industry that produces banana chips in Donggala Regency and has been registered with the Trade Industry Service in Palu City. Respondents taken in the study consisted of 4 people, namely the leadership, 2 employees in the production section, and 1 person in the marketing department. The results of the study show that the income obtained by the banana chip business in the Indinaya light industry will decrease in 2021. Where the income before the Covid-19 pandemic for the Indiraka industry in 2019 was Rp. 20,288,478 while the income of the Indi Light Industry during the 2021 covid-19 pandemic was Rp. 7,924,005

Keywords : Analysis, Banana Chips Industry, Revenue.

ABSTRAK

Keripik pisang merupakan makanan ringan atau cemilan yang cukup diminati oleh masyarakat Indonesia. Olahan Keripik pisang dengan berbagai macam aneka rasa mempunyai peluang bisnis yang cukup tinggi jika diolah dengan benar dan dipasarkan secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar tingkat pendapatan Masa pandemic Covid 19 usaha keripik pisang pada Industri “Cahaya Indi” Desa Tanah Mea Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yakni pada bulan Juni sampai Agustus 2021 lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Industri keripik pisang “Cahaya Indi” merupakan Industri yang memproduksi kripik pisang di Kabupaten Donggala dan sudah terdaftar di Dinas Perindustrian Perdagangan Di Kota Palu. Responden yang diambil dalam penelitian terdiri dari 4 orang yaitu pimpinan, 2 orang karyawan bagian produksi, dan 1 orang bagian pemasaran. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa hasil pendapatan yang diperoleh usaha keripik pisang pada Industri Cahaya Indi mengalami penurunan pada Tahun 2021. Dimana pendapatan sebelum masa pandemi covid-19 pada Industri Cahaya Indi pada Tahun 2019 sebesar Rp. 20.288.478 sementara pendapatan Industri Cahaya Indi saat masa pandemi covid-19 Tahun 2021 sebesar Rp. 7.924.005.

Kata Kunci : Analisis, Industri Keripik Pisang, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Indonesia sampai saat ini masih dikenal sebagai Negara agraris dimana sebagian besar penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani, oleh sebab itu pemerintah cukup memberikan perhatian di bidang pertanian. Sebagai Negara yang masih menjadikan pertanian tumpuan perekonomian (Sukmawan dkk., 2015). Menurut Maulana dkk. (2017) Indonesia banyak melakukan perencanaan di bidang pertanian dan masih menjadi perhatian serius hal ini terlihat dari rencana pembangunan jangka Menengah Nasional (RPJMN) RI yang memuat salah satu arah kebijakan strategis untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah dengan pengembangan sektor pertanian (BPPN, 2015) Salah satu bagian penting dari peningkatan pendapatan petani adalah mengolah hasil pertanian yang bersifat cepat rusak menjadi produk yang memilih nilai tambah atau biasa dikenal dengan istilah agroindustri.

Pisang dapat digunakan sebagai alternatif pangan pokok karena mengandung karbohidrat yang tinggi, sehingga dapat menggantikan sebagian konsumsi beras dan terigu. Untuk keperluan tersebut, digunakan buah pisang mentah yang kemudian diolah menjadi berbagai produk, baik melalui pembuatan gaplek dan tepungnya maupun olahan langsung dari buahnya seperti sale pisang, dodol pisang, sari buah pisang dan juga keripik pisang (Sulusi dkk., 2008).

Keripik pisang merupakan makanan ringan atau cemilan yang cukup diminati oleh masyarakat Indonesia. Aneka olahan kripik pisang juga cukup beragam. Olahan Keripik pisang dengan berbagai macam aneka rasa mempunyai peluang bisnis yang cukup tinggi jika diolah dengan benar dan dipasarkan secara tepat, selain itu juga akan

menjadi alternatif makanan bagi masyarakat dalam pembelian keripik pisang. Potensi pasar yang luas dan ketersediaan jumlah bahan baku yang melimpah, merupakan peluang bisnis yang menjadikan buah pisang memiliki nilai tambah sekaligus dapat menambah pendapatan bagi pelaku bisnis dalam hal ini petani dan pengolah buah pisang untuk dijadikan berbagai produk hasil olahan.

Virus Corona yang menyebar di Indonesia, mendorong kebijakan pemerintah untuk membuat kebijakan menekan dampak pada beberapa sektor terutama pada satunya sektor perekonomian. Hal ini tidak terlepas dari adanya Covid-19 yang berdampak pada sektor perdagangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Di sisi lain ekonomi merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan, sebagaimana diketahui bahwa seseorang akan 3 bersinggungan secara langsung dengan kebutuhan ekonomi dalam menjalankan kehidupan (Hanoatubun, 2020).

Secara umum, Covid-19 juga berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dimana yang semula sebesar 5,3%, oleh sebagian kalangan memprediksi pertumbuhan ekonomi di Indonesia kini mencapai 2%. Dampak yang paling dirasakan oleh para pedagang dan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) adalah penurunan pendapatan akibat PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), dimana pedagang kebingungan untuk menjual produknya karena sulitnya mendapatkan pembeli di masa pandemi, sehingga pendapatan mereka turun drastis (Hadiwardoyo, 2020).

Usaha kecil dan menengah (UMKM) berada di garis depan guncangan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Langkah-langkah penguncian (lockdown) telah menghentikan aktivitas ekonomi secara tiba-tiba, dengan penurunan

permintaan dan mengganggu rantai pasokan diseluruh dunia. Dalam survei awal, lebih dari 50% UMKM mengindikasikan bahwa mereka bisa gulung tikar dalam beberapa bulan ke depan (Thaha, 2020).

Tabel 1. Produksi Keripik Pisang pada Industri “Cahaya Indi” Selama 10 Bulan Terakhir Sebelum Pandemi Covid-19 dan Masa Pandemi Covid-19 (Oktober 2019 – Agustus 2020)

Bulan	Kapasitas Produksi (Kg /Bulan)
Oktober	1500
November	1500
Desember	2000
Januari	1000
Februari	1000
Maret	950
April	900
Mei	900
Juni	800
Juli	800
Agustus	750

Sumber : Industri Cahaya Indi, 2020.

Tabel 1. Menunjukkan kapasitas produksi keripik pisang pada Industri Cahaya Indi selalu memproduksi keripik pisang sebanyak 1500 kg perbulannya, dan pada bulan Desember mengalami penambahan produksi sebesar 2000 kg pada bulan Desember dikarenakan pada bulan tersebut merupakan hari besar atau perayaan hari natal dan mendekati tahun baru. Hari besar atau perayaan tersebut pesanan dari konsumen lebih banyak sehingga Industri Cahaya Indi meningkatkan produksinya menjadi 2000 kg pada bulan Desember. Pada bulan Januari sampai Agustus mengalami fluktuasi berdasarkan hasil wawancara langsung dengan pimpinan UKM Cahaya Indi di Desa Tanah Mea Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala disebabkan oleh adanya pandemi covid-19 sehingga permintaan konsumen menurun secara tidak langsung mempengaruhi tingkat pendapatan pada Industri Cahaya Indi.

Tujuan utama setiap kegiatan usaha ialah untuk memperoleh pendapatan

semaksimal mungkin dengan pengeluaran yang optimal, sehingga kegiatan usaha tersebut dapat terus diusahakan. Usaha Keripik Pisang Industri Cahaya Indi memiliki beberapa kendala yang mempengaruhi pendapatan seperti, besarnya biaya bahan-bahan pembuatan keripik pisang, teknologi yang digunakan masih sederhana, dan permintaan konsumen yang berubah-ubah setiap bulannya menjadi penyebab utama. Belum lagi tenaga kerja yang kurang, sehingga hasil yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan, akibatnya pendapatan yang diperoleh belum maksimal. Pendapatan menjadi patokan dalam pengambilan keputusan produksi selanjutnya. Berdasarkan adanya permasalahan tersebut sehingga perlu dilakukan beberapa langkah atau upaya yang menuntun peneliti untuk membantu mengetahui besarnya pendapatan usaha Keripik Pisang pada Industri Cahaya Indi di Kabupaten Donggala.

Salah (2015), melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pendapatan keripik Pisang pada Industri Rumah Tangga Sofie Di Kota Palu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan keripik pisang di Industri Rumah Tangga Sofie di Kota Palu. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) sebanyak 3 orang. Data dianalisis menggunakan Metode analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah penerimaan yang diperoleh Industri Rumah Tangga Sofie perbulan sebesar Rp. 3.626.666 dengan total biaya Rp. 2.631.969 sehingga diperoleh rata-rata pendapatan yang diperoleh Industri Rumah Tangga Sofie dalam memproduksi keripik pisang sebesar Rp. 994.697 perbulan.

Menurut Nuryanti, dkk. (2017), pisang adalah produk pertanian yang sering dijadikan bahan baku agroindustri. Pisang banyak mengandung karbohidrat, gula, protein, dan vitamin C yang kadarnya lebih tinggi dibandingkan dengan buah-buahan lainnya, namun buah pisang sifatnya tidak dapat bertahan lama. Untuk mencegah pembusukan maka dilakukan pengawetan dengan cara pengolahan. Salah

satu olahan dari pisang adalah keripik pisang. Selain untuk menambah daya penyimpanan, keripik pisang juga meningkatkan harga jual dibanding dengan harga jual pisang segarnya.

Industri Cahaya Indi merupakan salah satu Industri yang memproduksi keripik pisang di Kabupaten Donggala yang terdaftar di Dinas Perindagkop. Industri “Cahaya Indi” menjadi suatu keuntungan bagi produsen dan konsumen, dimana dengan adanya pengolahan tersebut sehingga nilai tambah suatu pisang mentah akan lebih tinggi jika dijual dalam bentuk keripik pisang. Hal tersebut dapat dilihat dari sisi bentuk suatu keripik pisang seperti dalam cita rasa, warna dan bentuk yang berbeda, dan juga bentuk kemasan yang menarik. Nilai tambah lainnya yang dapat dilihat dari pengolahan keripik pisang tersebut ialah permintaan pisang mentah akan lebih tinggi dan juga peningkatan pendapatan Industri “Cahaya Indi” akan lebih besar bila dibandingkan tanpa melalui proses pengolahan (Angriani, 2014) Menurut Saragih (2010), agroindustri diartikan sebagai semua kegiatan industri yang terakit dengan kegiatan pertanian meliputi :

1. Industri pengolahan hasil produk pertanian dalam bentuk produk setengah jadi dan produk jadi.
2. Industri penanganan hasil pertanian segar.
3. Industri pengadaan sarana produksi pertanian.
4. Industri pengadaan alat-alat pertanian.

Menurut Carter, Usry (2004), biaya dibedakan berdasarkan perilakunya yaitu :

1. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Biaya tetap bernilai tetap dalam rentang aktivitas yang relevan (*relevant range*), di luar rentang aktivitas ini biaya tetap dapat berubah nilainya. Contohnya biaya tetap diantaranya beban penyusutan, beban sewa dan beban asuransi.
2. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam

aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas perusahaan. Contoh biaya variabel diantaranya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead.

3. Biaya semi variabel adalah biaya yang memperlihatkan baik karakteristik biaya tetap maupun biaya variabel. Alasan pengklasifikasian biaya kedalam biaya semi variabel antara lain karena adanya pengaturan minimum yang diperlukan untuk memelihara kesiapan operasi perusahaan. Berdasarkan objek pengeluaran dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel secara bersama-sama.

Secara ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan perusahaan yang berupa upah/gaji, sewa, bunga dan keuntungan/profit (Hendrik, 2011).

Coronavirus merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Coronavirus tergolong ordo Nidovirales. Struktur coronavirus membentuk struktur seperti kubus dengan protein S berlokasi dipermukaan virus. Protein S atau spike protein merupakan salah satu protein antigen utama virus dan merupakan struktur utama untuk penularan gen. Protein S ini berperan dalam penempelan dan masuknya virus kedalam sel host (interaksi protein S dengan reseptornya di sel inang) (Yuliana, 2020). Coronavirus bersifat sensitif terhadap panas dan secara efektif dapat dinonaktifkan oleh desinfektan mengandung klorin, pelarut lipid dengan suhu 56°C selama 30 menit, eter, alkohol, asam perioksiasetat, detergen non-ionik, formalin, oxidizing agent dan klorofom. Klorheksidin tidak efektif dalam menonaktifkan virus (Yuliana, 2020). Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah berapa besar pendapatan Masa Pandemi Covid-19 usaha keripik pisang pada Industri “Cahaya Indi” Desa Tanah Mea Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui berapa besar tingkat pendapatan Masa pandemi Covid-19 usaha keripik pisang pada Industri “Cahaya Indi” Desa Tanah Mea Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan informasi serta gambaran yang bermanfaat khususnya mengenai analisis pendapatan keripik pisang pada Industri Cahaya Indi Masa Pandemi Covid-19 di Desa Tanah Mea Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala.
2. Bagi industri terkait, sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan untuk perencanaan, peningkatan dan pengembangan kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Industri “Cahaya Indi” Desa Tanah Mea Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Industri Keripik pisang “Cahaya Indi” merupakan Industri yang memproduksi keripik pisang di Kabupaten Donggala dan sudah terdaftar di Dinas Perindustrian Perdagangan Di Kota Palu. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yakni pada bulan Juni sampai Agustus 2021.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*). Responden yang diambil dalam penelitian terdiri dari 4 orang yaitu pimpinan, 1 orang karyawan bagian produksi, 1 orang bagian bendahara dan 1 orang bagian pemasaran. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa pimpinan perusahaan yang bertanggung jawab penuh dan mengetahui tentang seluk beluk manajemen industri “Cahaya Indi” dasardasar pertimbangan pemilihan sampel di atas sekaligus menjadi asumsi bahwa keempat responden tersebut memiliki karakteristik dalam mengolah keripik pisang yang sama sehingga akan dihasilkan sebuah kesimpulan umum dalam menjawab tujuan penelitian.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait *Literature* dan jurnal.

Analisis Data. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan.

Menurut Soekarwati (2002), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usaha dapat dilakukan dengan menghitung antara penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi dan harga jual produksi Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu cara menggambarkan mengenai situasi atau kejadian secara umum mengenai proses produksi pada perusahaan Cahaya Indi *Production*. Sistem proses produksi yang diterapkan sudah cukup baik namun belum maksimal. Sehingga proses produksi yang seefisien mungkin dapat diterapkan sehingga dapat meminimalisis biaya produksi.

Analisis Pendapatan. Sedangkan biaya adalah semua pengeluaran cash yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi. Pendapatan usaha dihitung dengan rumus (Yantu dan Rauf, 2012) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan

TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*)

TC =Biaya Total (*Total Cost*).

Total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

FC = Biaya Tetap (*Fixed cost*)

VC = Biaya Variabel (*Total Cost*).

Penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times Pq$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (*TotalRevenue*)

Q = Jumlah Produk Keripik Pisang

Pq = Harga Produk Keripik Pisang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri Cahaya Indi didirikan oleh ibu Nuraida pada Tahun 2007 lokasi industri ini ber alamatkan di Desa Tanah Mea Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Industri ini merupakan Industri Cahaya Indi yang bergerak di bidang pengolahan hasil pertanian, dari tanaman pisang menjadi produk konsumsi yakni keripik pisang.

Karakteristik Responden. Umur

merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja baik secara fisik, mental, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Seseorang yang berumur relatif lebih muda memiliki kemampuan fisik yang relatif besar, semangat kerja yang tinggi dan jiwa dinamis, sehingga lebih cepat dalam menerima teknologi baru yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan maupun melakukan perubahan penggunaan input-input baru dalam memproduksi.

Menunjukkan bahwa hasil wawancara yang dilakukan dengan pemilik Industri Cahaya Indi diperoleh, umur responden pada Industri Cahaya Indi yang pertama adalah Ibu Nuraida pemilik Industri berumur 50 tahun, Nina sebagai bendahara berumur 18 tahun, dan Melsa sebagai pemasaran berumur 20 tahun , dan Wisna sebagai karyawan pemasaran yang berusia 25 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja yang menjalankan pekerjaan pada Industri Cahaya Indi berada pada usia produktif yakni usia produktif berada antara 15 sampai 64 tahun. Umur yang produktif dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir dalam mengambil keputusan. Karyawan Industri Cahaya Indi mengenyam bangku pendidikan dari jenjang SMP sampai jenjang SMA. Tingkat pendidikan tentunya akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Hal ini juga

dikemukakan oleh Hasanah dan Widowati (2011), Bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat produktifits kerja dan wawasan berpikirnya.

Tingkat pengetahuan seseorang akan membantu orang tersebut untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pemahaman juga meningkat serta tepat dalam pengambilan sikap. Pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan non formal pendidikan formal dapat ditempuh dari SD sampai perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal dapat ditempuh melalui pelatihan, kursus dan sebagainya. Tingkat pendidikan mempengaruhi pola pikir pengusaha menghadapi inovasi baru yang berhubungan dengan pengembangan usaha. (Natoatmodjo, 2010).

Pendidikan sangat diyakini sangat berpengaruh terhadap kecakapan, tingkah laku dan sikap seseorang, dan hal ini semestinya terkait dengan tingkat pendapatan seseorang. Artinya secara rata-rata makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin memungkinkan orang tersebut memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Taringan, 2006).

Responden Industri Cahaya Indi memiliki tingkat pendidikan SMA dan SMP. Hal ini menunjukkan bahwa, Industri Cahaya Indi memiliki potensi besar dalam menjalankan usahanya karena para pekerjaannya yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi sehingga mampu melakukan pekerjaannya dengan baik dan cepat mengatasi masalah jika terjadi suatu kendala dalam usaha tersebut.

Pengalaman berusaha menjadi salah satu faktor pendukung dalam peningkatan pendapatan Industri Cahaya Indi di Kabupaten Donggala. Keahlian berusaha merupakan kemahiran para pengusaha untuk mengorganisasi berbagai faktor produksi untuk keberhasilan usahanya. Beberapa indikator yang mempengaruhi suatu usaha dapat berkembang adalah kualitas produk yang dihasilkan, loyalitas

yang dihasilkan loyalitas yang menunjukkan seberapa jauh loyalitas yang diberikan oleh para pengusaha industri terhadap tenaga kerja, promosi yang merupakan tindakan untuk menginformasikan atau mengingatkan konsumen tentang spesifikasi produk yang tujuannya untuk meningkatkan nilai perusahaan (Wardhani dkk., 2012).

Pemasaran Keripik Pisang “Cahaya Indi”. Menurut Stanton dkk. (2013), pemasaran adalah suatu sistem dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan produk yang dapat memuaskan keinginan dalam mencapai tujuan perusahaan. Industri Keripik Pisang Cahaya Indi melakukan penjualan atau pemasaran dengan menjual produknya langsung ke konsumen, yang biasanya konsumen datang langsung outlet penjualan dan membeli dengan harga yang telah ditetapkan. Selain itu Industri Keripik Pisang Cahaya Indi menjual produknya dengan distributor. Distributor tersebut seperti khas oleh-oleh Jl. Basuki Rahmat Kota Palu. Untuk wilayah pemasaran Industri Keripik Pisang Cahaya Indi yaitu Pasangkayu.

Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun proses produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya pajak usaha, pajak kendaraan dan biaya penyusutan alat. Penyusutan alat yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan saat membeli alat dikurangi dengan harga jual sekarang kemudian dibagi dengan nilai ekonomis atau lamanya alat tersebut digunakan produsen keripik pisang yang jumlahnya tetap juga merupakan biaya yang dikeluarkan produsen keripik pisang yang jumlahnya tetap dan tidak dipengaruhi tingkat produksi, hal ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah output yang dihasilkan besarnya biaya tetap tidak berubah (Purwaningsih, 2003).

Menunjukkan bahwa terdapat pembagian kerja yang jelas di dalam Industri Cahaya Indi yaitu:

1. Pimpinan bertanggung jawab langsung terhadap jalannya operasional perusahaan secara keseluruhan. Terlihat bahwa pimpinan industri cahaya indi juga berperan langsung dalam kegiatan produksi yakni bagian pemasaran, dan bagian produksi sehingga pimpinan tidak hanya bertugas mengawasi akan tetapi turun menjadi pekerja dalam kegiatan produksi keripik pisang tersebut.
2. Bagian produksi menangani pembuatan keripik pisang secara keseluruhan dari awal hingga akhir proses produksi sampai pada proses pengemasan.

Tabel 2. Menunjukkan bahwa produksi pada Industri Cahaya Indi sebelum pandemi Covid-19 memproduksi sebanyak 1.250 kemasan sedangkan pada masa pandemi memproduksi keripik pisang sebanyak 625 kemasan. Setiap proses produksi jumlah unit yang dihasilkan selalu sama pada masa pandemi covid-19 maupun sebelum pandemi Covid-19 tergantung dengan banyaknya bahan baku yang digunakan atau persediaan bahan baku yang ada, dalam masa pandemi Covid-19 Industri Cahaya Indi tetap memproduksi keripik pisang walaupun hanya sedikit dibandingkan sebelum masa pandemi Covid-19 lebih banyak memproduksi secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat pendapatan.

Biaya Produksi. Biaya (*input*) merupakan sebuah elemen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas perusahaan. Biaya didefinisikan suatu sumber daya yang dikorbankan (*Sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu (Horngren, dkk., 2008).

Secara umum, biaya produksi merupakan total biaya yang digunakan dari semua proses produksi, mulai dari persiapan produksi sampai pada tahap pemasaran keripik pisang. Biaya-biaya yang dikeluarkan pada Industri Cahaya Indi, dimana biaya tetap pada penelitian ini meliputi nilai penyusutan alat, pajak, gaji tenaga kerja, dan biaya listrik, internet dan telepon. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan tergantung pada banyaknya volume produksi

produk keripik pisang yang meliputi bahan baku pokok, bahan baku penolong, kemasan dan biaya lain-lain.

Biaya Tetap. Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun proses produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya pajak usaha, pajak kendaraan dan biaya penyusutan alat. Penyusutan alat yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan saat membeli alat dikurangi dengan harga jual sekarang kemudian dibagi dengan nilai ekonomis atau lamanya alat tersebut digunakan produsen keripik pisang yang jumlahnya tetap juga merupakan biaya yang dikeluarkan produsen keripik

pisang yang jumlahnya tetap dan tidak dipengaruhi tingkat produksi, hal ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah output yang dihasilkan besarnya biaya tetap tidak berubah (Purwaningsih, 2003).

Biaya Variabel. Biaya variabel ialah biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan besarnya volume produksi atau penjualan. Biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya (*output*) yang dihasilkan, atau tergantung pada skala produksi yang dihasilkan.

Total Biaya. Total biaya merupakan biaya yang diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Dikeluarkan Industri Cahaya Indi pada masa pandemi Covid-19.

Tabel 2. Jenis Kemasan, Jumlah Harga dan Harga Kemasan Keripik Pisang pada Industri Cahaya Indi Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Bulan Juni dan Oktober 2019-2022

No.	Jenis Kemasan (Ukuran)	Jumlah Kemasan (Bungkus)		Harga Jual (Rp/Bungkus)
		Tahun 2021	Tahun 2019	
1.	200 gram	125	250	10.000
2.	400 gram	125	250	20.000
3.	250 gram	125	250	12.500
4.	500 gram	125	250	25.000
5.	1 kg	125	250	50.000
Jumlah		625	1.250	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 3. Total Biaya Produksi Keripik Pisang pada Industri Cahaya Indi pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Juni 2021

No.	Jenis Biaya	Total Biaya Produksi	
		Tahun 2021	Tahun 2019
1.	Biaya Tetap	4.733.495	5.526.522
2.	Biaya Variabel	2.030.000	3.56.000
Jumlah		6.763.495	9.086.522

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021.

Tabel 4. Penerimaan dan Pendapatan Produk Keripik Pisang Industri “Cahaya Indi” pada Masa Pandemi Covid-19 pada Bulan Juni 2021

No.	Uraian	Jumlah	
		Tahun 2021	Tahun 2019
1.	Total Penerimaan	14.687.500	29.375.000
2.	Total Biaya	6.763.495	9.086.522
Jumlah		7.924.005	20.288.578

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2021.

Tabel 3. Menunjukkan bahwa total biaya pada Industri Cahaya Indi sebelum dan saat masa pandemi Covid-19 di atas lebih tinggi pada Tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19 dengan total biaya Rp. 9.086.522 sedangkan total biaya pada Tahun 2021 pada saat masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan dengan total biaya Rp. 6.763.495 dikarenakan menurunnya bahan baku yang diproduksi oleh Industri Cahaya Indi di saat masa pandemi Covid-19 dimana jumlah pembeli atau minat konsumsi masyarakat berkurang akibat berkurangnya maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat pendapatan Industri Cahaya Indi di masa pandemi Covid-19.

Penerimaan dan Pendapatan Keripik Pisang pada Industri “Cahaya Indi pada Masa Pandemi Covid-19. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga penjualan, semakin tinggi harga jual produksi maka semakin besar pula penerimaan. Tabel 4. Menunjukkan bahwa total penerimaan dan pendapatan yang diperoleh Industri Cahaya Indi sebelum dan saat masa pandemi Covid-19 di atas lebih besar pada Tahun 2019 sebelum masa pandemi Covid-19 dengan penerimaan sebesar Rp. 29.375.000 dan pendapatan sebesar Rp. 20.288.578. Sedangkan pada tahun 2021 saat masa pandemi Covid-19 terjadi penurunan semakin tinggi harga jual produksi maka semakin besar pula penerimaan.

Pendapatan ialah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC) pendapatan dalam usaha keripik pisang pada industri “Cahaya Indi” merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi produk olahan keripik pisang. Mengenai penerimaan dan pendapatan keripik pisang pada industri “Cahaya Indi” pada masa pandemi Covid -19.

Pendapatan dengan penerimaan sebesar Rp. 14.687.500 dan jumlah pendapatan sebesar Rp. 7.924.005, dikarenakan menurunnya permintaan konsumen di masa

pandemi Covid-19 terhadap produk keripik pisang sehingga berpengaruh terhadap bahan baku yang akan diproduksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dampak dari situasi pandemi yang disebabkan Virus Corona yaitu menurunnya permintaan produk keripik pisang sehingga proses produksi pun berkurang. Pendapatan yang diperoleh oleh Industri Cahaya Indi dari usaha keripik pisang pada masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan. Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan maka didapatkan hasil kesimpulan yaitu, pendapatan bersih yang diterima masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan oleh perusahaan industri “Cahaya Indi” sebesar Rp. 7.924.005.-/bulan. Dimana penurunan pendapatan ini disebabkan oleh menurunnya permintaan konsumen pada produk keripik pisang, dikarenakan berkurangnya pendapatan masyarakat sekitar dan tidak ada wisatawan yang datang dikarenakan adanya penerapan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Donggala.

Saran

Industri Cahaya Indi agar lebih mempertahankan produksi dan kualitas keripik pisang setiap kemasan walaupun dalam kondisi saat masa pandemi Covid-19 ini sehingga dapat meningkatkan pendapatan Industri Cahaya Indi. Penting pula dalam melakukan peningkatan pemasaran produk salah satunya memanfaatkan di media sosial atau biasa disebut dengan penjualan online, karena sekarang adalah zaman era digital, sehingga lebih mudah lagi untuk menjangkau konsumen dimasa pandemi Covid-19 yang masih ada hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Angriani Uun. 2014. *Analisis Nilai Tambah Keripik Pisang pada Industri Cahaya Indi Desa Tanah Mea Kecamatan Banawa Selatan*

- Kabupaten Donggala. J. Agroland. 21 (2): 115-121.
- Carter, William K dan Milton F. Usry. 2004. *Akuntansi Biaya*. Penerjemah : Krista, Buku 1. Edisi Ketiga Belas. Salemba Empat. Jakarta.
- Hadiwardoyo, Wibowo. 2020. *Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19*. BASKARA: Journal of Business & Entrepreneurship. 2 (2): 83- 92.
- Hanaotubun, S. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia*. EduPhyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling. 2 (1): 146-153.
- Hasanah, Erni Ummi dan Widowati Puri. 2011. *Analisis Produktivitas Tenaga Kerja pada Industri Rumah Tangga Krecek Di Kelurahan Segoroyoso*. J. Bisnis dan Ekonomi. 2 (2): 168-182.
- Hendrik. 2011. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah Di Kecamatan Dayun Kabupaten Suak Propinsi Riau*. J. Perikanan dan Kelautan. 16 (1): 21-32.
- Horngren, Charles T, 2008. *Akuntansi Biaya*. Edisi 7. PT. Indeks kelompok Gramedia. Jakarta.
- Maulana M, Simatupang P., dan Reni Kustiari. 2017. *Outlook Indikator Makro Global dan Sektor Pertanian*. 2017. J. Analisis Kebijakan Pertanian (Agricultural Policy Analisis). 15 (12): 151-165.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nuryanti, Y., Rusman Yus, & Sudrajat, 2017. *Analisis Biaya Pendapatan dan R/C Agroindustri Keripik Pisang*. J. Imiah Mahasiswa Agroinfo Galuh. 4 (3): 369-401. Edisi September. 2017.
- Purwaningsih, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Saleh R. 2015. *Analisis Pendapatan Kripik Pisang pada Industri Rumah Tangga Sofie Di Kota Palu*. e- J. Agrotekbis. 3 (5): 680-654. Edisi Oktober. 2015. ISSN : 2338-3011.
- Saragih B. 2010. *Suara dari Bogor : Membangun Sistem Agribisnis*. Pustaka Wirausaha Muda. Jakarta.
- Stanton, Wiliam J. dan Futrel, Charles. 2013. *Prinsip Pemasaran*. Ahli Bahasa oleh Buchori Alma. Jakarta: Erlangga.
- Soekarwati. 2002. *Teori Ekonomi Produksi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukmawan Yan, Sudrajat, dan Sugiyanta. 2015. *Peranan Pupuk Organic dan NPK Majemuk terhadap Pertumbuhan Kelapa Sawit TBM 1 Di Lahan Marginal*. J. Agron. Indonesia. 43 (3): 242-249.
- Sulusi Prabawati, Suyanti dan Dondy A Setyabudi. 2008. *Teknologi Pasca Panen dan Teknik Pengolahan Buah Pisang*. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pasca Panen Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Juknis Pisang). Bumi Aksara: Jakarta.
- Taringan, Robinson, 2006. *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pendapatan Perbandingan Antara Empat Hasil Penelitian*. J. Wawasan. 11 (3). Edisi Februari 2006.
- Thaha, F.A. 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap UMKM Di Indonesia*. J. Brand. 2 (1): 147-153.
- Wardhani, Rulyanti Susi dan Yulia Agustina. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing pada Sentra Industri Makanan Khas Bangka Di Kota Pangkalpinang*. J. Akuntansi Universitas Jember. 10 (2): 64-96. Edisi Maret 2015. ISSN : 2460-0377.
- Yantu, M.R dan Rustam Abd.Rauf. 2012. *Bahan Ajar Ekonomi Mikro Agribisnis Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UNTAD*.
- Yuliana, 2020. *Corona Virus Diseases (Covid-19)*. Fakultas Kedokteran. Universitas Lampung. 2 (1): 187-192.